

Pengaruh Kecerdasan Adversitas terhadap Kematangan Karir Siswa SMKN Kelas XII di Bandung

Shania Dara Shafira, Dewi Sartika

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

shaniadaras@gmail.com

Abstract—One of the tasks of adolescent development is preparing for a career. Adolescents can take the vocational education level, because it is designed to prepare graduates to be ready for work, but the highest unemployment rate in West Java is currently occupied by vocational education. One indicator of the high unemployment rate is due to low career planning. One of the factors that influence career maturity is personality traits. Personality traits needed to face various obstacles are called adversity intelligence. The purpose of this study was to determine the effect of adversity intelligence on career maturity in class XII SMKN students in Bandung. This type of research is a causality research with a quantitative approach. The measuring instrument used is the adversity intelligence scale (Stoltz, 2000) adapted by Iswadi, Elin, and Apriyanto (2019), while the measuring tool for career maturity (Super, 2010) was adapted by Dewi Sartika (2020). The analysis used is the Simple Regression Test technique. The results obtained show that the R Square value is 0.324 which means that career maturity is influenced by 32.4%, a significance value of $0.000 < 0.05$, it is concluded that there is a significant influence between adversity intelligence on career maturity.

Keywords—Adversity Quotient, Career Maturity, Vocational Student.

Abstrak— Tugas perkembangan remaja salah satunya adalah mempersiapkan karir. Remaja dapat menempuh jenjang pendidikan SMK, karena dirancang untuk mempersiapkan lulusannya siap bekerja, tetapi angka pengangguran tertinggi Jawa Barat saat ini diduduki oleh SMK. Salah satu indikator tingginya angka pengangguran disebabkan rendahnya perencanaan karir. Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah ciri kepribadian. Ciri kepribadian yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai hambatan disebut kecerdasan adversitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kecerdasan adversitas terhadap kematangan karir pada siswa SMKN kelas XII di Bandung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Alat ukur yang digunakan adalah skala kecerdasan adversitas (Stoltz, 2000) diadaptasi oleh Iswadi, Elin, dan Apriyanto (2019), sedangkan alat ukur kematangan karir (Super, 2010) diadaptasi oleh Dewi Sartika (2020). Analisis yang digunakan yaitu teknik Uji Regresi Sederhana. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai R Square sebesar 0,324 yang berarti kematangan karir dipengaruhi sebesar 32,4%, nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan adversitas terhadap

kematangan karir.

Kata Kunci—Kecerdasan Adversitas, Kematangan Karir, Siswa SMK

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang krusial, karena pada masa ini remaja mengalami proses pembentukan diri untuk menemukan identitasnya. Proses eksplorasi pada remaja merupakan proses menggali informasi yang ada untuk menentukan pilihan yang berkaitan dengan masa depannya (Purwadi, 2004). Hal ini dapat berupa menentukan minat yang dimilikinya untuk mengarahkan pada karir yang akan dipilihnya. Menurut Havighurst dalam Hurlock (2003) salah satu tugas perkembangan pada remaja yang harus diselesaikan adalah mempersiapkan karir (Ratnaningsih et al., 2016). Dalam proses menentukan karir yang akan dipilih, remaja dapat menempuh lewat jenjang pendidikan. Salah satu jenjang pendidikan yang dapat membantu menyiapkan karir yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), karena lulusan SMK dipersiapkan agar dapat masuk ke dunia kerja yang sesuai dengan keahliannya. Namun, pada kenyataannya lulusan SMK berkontribusi dalam tingginya angka pengangguran. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat pada bulan Februari 2020 menurut tingkat pendidikan, SMK berada pada tingkatan tertinggi yaitu sebesar 8,49%.

Menurut Greenbank, dkk (dalam Rahmi & Puspasari, 2017) salah satu indikator tingginya angka pengangguran adalah perencanaan karir yang lemah. Tjalla, dkk (2015) menambahkan bahwa siswa belum mencapai kematangan karir ditandai dengan ketidakmampuan siswa dalam merencanakan karir, kurangnya informasi karir yang dimiliki, kurangnya eksplorasi karir yang dilakukan, kurangnya pengetahuan mengenai pengambilan keputusan karir, dan belum dapat mewujudkan karir yang dicita-citakan. Dian Prahesty (2014) berdasarkan jenis sekolah, kematangan karir siswa tingkat SMK berada pada tingkatan terendah sebesar 31,99%, sedangkan pada tingkat SMA sebesar 34,17%, dan MA 32,52%.

Gubernur Jawa Barat, menilai kemungkinan yang menjadi penyebab banyak lulusan yang menganggur dari SMK adalah karena pertumbuhan ekonomi yang melambat menyebabkan industri sulit masuk, kurangnya lapangan kerja, kurikulum tidak sesuai dengan tuntutan ekonomi, tidak memiliki hubungan baik dengan industri, dan tidak adanya semangat bersaing dari lulusan SMK (Dendi, 2019). Kadisdik Jabar, Dewi Sartika, menyebutkan bahwa siswa lulusan SMK di Jawa Barat tidak kuat terhadap tekanan dunia kerja dan kurang memiliki mental bersaing. Beliau menambahkan beberapa perusahaan sering mengeluhkan terkait banyaknya siswa yang keluar dari pekerjaan ketika mendapat tekanan (Febriyanto, 2019).

Falentini, dkk (2013) mengatakan siswa banyak menemui hambatan atau kesulitan dalam menentukan pilihan karir, beberapa penyebabnya karena pendapat yang berbeda-beda dari teman-teman diskusinya, pesimis karena keadaan ekonomi keluarga, dan tidak diberi kebebasan oleh orang tua. Stoltz (2000) mengatakan bahwa unsur kesulitan (*adversity*) merupakan faktor yang menentukan kesuksesan seseorang. Arti kesuksesan menurut Stoltz adalah meskipun banyak kesulitan yang dihadapi, seseorang akan terus maju menggapai misinya.

Winkle dan Hastuti (2006) mengatakan kematangan karir salah satunya dipengaruhi oleh sifat atau ciri kepribadian pada faktor internal adalah sifat atau ciri kepribadian. Sifat atau ciri kepribadian yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai hambatan atau kesulitan dalam upaya meraih kesuksesan adalah kecerdasan adversitas. Individu yang memiliki kualitas pribadi mampu menghadapi berbagai kesulitan merupakan konsep dari Paul G Stoltz (2000: 9) yang disebut dengan kecerdasan adversitas.

Terkait dengan hal tersebut, Linasari (2012) mengatakan terdapat hubungan yang tinggi antara *adversity intelligence* dengan kematangan karir pada subjek siswa SMKN 2 Temanggung, sedangkan Niqya & Muhari (2013) mengatakan bahwa terdapat hubungan pada tingkat sedang antara kecerdasan adversitas dengan kematangan karir pada peserta didik di MEC Surabaya, dan penelitian dari Naila Khusna, Nugraha Arif Karyanta (2017) menyebutkan kecerdasan adversitas berhubungan dengan kematangan karir namun memiliki tingkat korelasi yang rendah.

II. LANDASAN TEORI

Menurut Paul G Stoltz (2000: 9), kecerdasan adversitas adalah kualitas individu untuk menghadapi berbagai kesulitan dan mencapai kesuksesan di berbagai bidang kehidupannya. Kesuksesan seseorang ditentukan oleh unsur kesulitan yang mereka hadapi. Stoltz (2000: 9) mengatakan kecerdasan adversitas adalah kapasitas manusia dalam berespon untuk mengendalikan dan mengarahkan suatu kesulitan, mengakui dan memperbaiki kesulitan, mempersepsikan sejauh mana situasi sulit dan periode waktu

dimana kesulitan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Stoltz (2000: 38) sukses adalah tingkat ketika seseorang maju untuk mencapai misinya, walaupun banyak kesulitan yang dihadapi.

Stoltz (2007) mengklasifikasikan kesulitan menjadi tiga tingkat yaitu tingkat individu, tempat kerja, dan masyarakat. Kesulitan di tempat kerja mencakup tindakan kekerasan semakin meningkat, hilang pendapatan riil, hilang pendapatan dan keamanan kerja mengakibatkan cemas dan keputusan. Kesulitan di masyarakat mencakup harta, masa depan yang tidak pasti, kriminalitas, rasa cemas tentang perekonomian, perusakan lingkungan, perubahan pandangan tentang kehidupan rumah tangga, krisis moral, dan hilang kepercayaan terhadap lembaga.

Aspek-aspek kecerdasan adversitas terdiri dari 4 aspek yaitu kendali (*control*) membahas banyaknya kendali yang dirasakan terhadap peristiwa yang sulit. Aspek kedua yaitu asal-usul dan pengakuan (*origin & ownership*) asal-usul berkaitan dengan rasa bersalah. Individu dengan kecerdasan adversitas yang rendah cenderung merasa bersalah yang tidak sewajarnya atas kesulitan yang terjadi. Aspek selanjutnya yaitu jangkauan (*reach*) membahas sejauh mana kesulitan akan mempengaruhi aspek lain dari kehidupan, dan daya tahan (*endurance*) membahas dua hal yang berkaitan mengenai lamanya atau tidaknya kesulitan akan berlangsung dan lamanya atau tidaknya penyebab kesulitan akan berlangsung. Adapun faktor yang mempengaruhi kecerdasan adversitas menurut Stoltz (2007) antara lain daya saing, produktivitas, kreatifitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, keuletan, stress, tekanan, dan kemunduran.

Super (dalam Sharf, 2010) kematangan karier adalah perilaku individu dalam mengidentifikasi, memilih, merencanakan, dan mengimplementasikan tujuan karir yang sesuai untuk usia rata-rata tahap perkembangan karirnya. Menurut Winkel dan Hastuti (2006), perkembangan karir dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain nilai-nilai kehidupan, tingkat inteligensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat atau ciri kepribadian, pengetahuan, dan ciri-ciri fisik. Sedangkan faktor eksternal antara lain masyarakat, kondisi sosial ekonomi, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh dari seluruh anggota keluarga besar atau inti, pendidikan sekolah, dan pergaulan dengan teman sebaya.

Konsep kematangan karir menurut Super terdiri dari perencanaan karir (*career planning*) yaitu mengukur seberapa banyak individu berpikir tentang berbagai kegiatan pencarian informasi dan seberapa banyak mereka merasa tahu tentang berbagai aspek pekerjaan, eksplorasi karir (*career exploration*) yaitu kesediaan individu untuk menggunakan sumber daya seperti orang tua, teman, guru, penasihat, buku, dan film, membuat keputusan (*decision making*) yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan dan pemikiran untuk membuat rencana karir, dan informasi mengenai dunia

pekerjaan (*world of work information*) yaitu mengeksplorasi minat dan kemampuan mereka, bagaimana individu lain belajar tentang pekerjaan mereka, dan mengapa individu berganti pekerjaan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persamaan Regresi

Model	B	T	Sig.
Kecerdasan Adversitas	.709	13.627	.000

Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung = 13.627 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0. Alpha yang digunakan adalah 5% = 0,05, H₀ ditolak karena nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan adversitas terhadap kematangan karir.

R	R square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
.569	.324	.322		9.29867

Besar nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,324 mempunyai arti bahwa kematangan karir (Y) dipengaruhi sebesar 32,4% oleh variabel kecerdasan adversitas (X), sedangkan sisanya sebesar 67,8% oleh variabel lain. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan tingkat pengaruh yang sedang antara kecerdasan adversitas terhadap kematangan karir.

A. Gambaran Kecerdasan Adversitas

Frekuensi Tingkat Kecerdasan Adversitas

Rentang skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X \geq 73.3$	Tinggi	138	34.4%
$46.7 \leq X < 73.3$	Sedang	256	63.8%
$X < 46.7$	Rendah	7	1.7%

Dari hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMK Negeri kelas 12 di Kota Bandung memiliki tingkat kecerdasan adversitas dengan tingkat sedang. Tingkat sedang pada kecerdasan adversitas ini diliputi oleh tiga aspek yaitu aspek kendali, aspek daya tahan, dan aspek jangkauan yang berada pada tingkatan sedang, sementara aspek asal usul dan pengakuan berada pada tingkat tinggi.

Frekuensi Aspek Kendali

Rentang skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
--------------	--------------	-----------	------------

$X \geq 18.33$	Tinggi	97	24.2%
$11.67 \leq X < 18.33$	Sedang	281	70.1%
$X < 11.67$	Rendah	23	5.7%

Frekuensi Aspek Daya Tahan

Rentang skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X \geq 18.33$	Tinggi	115	28.7%
$11.67 \leq X < 18.33$	Sedang	253	63.1%
$X < 11.67$	Rendah	33	8.2%

Rentang skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X \geq 14.67$	Tinggi	168	41.9%
$9.33 \leq X < 14.67$	Sedang	212	52.9%
$X < 9.33$	Rendah	21	5.2%

Frekuensi Aspek Jangkauan

Frekuensi Aspek Pengakuan

Rentang skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X \geq 22$	Tinggi	266	66.3%
$14 \leq X < 22$	Sedang	130	32.4%
$X < 14$	Rendah	5	1.2%

Jika tingkat aspek asal usul dan pengakuan (O₂) tinggi dengan ketiga aspek lainnya yaitu aspek kendali (C), aspek jangkauan (R), dan aspek daya tahan (E), berada di bawahnya yaitu pada tingkatan sedang, dapat mengartikan jika suatu masalah atau kesulitan terjadi kepada individu maka individu tersebut akan lebih mampu memahami dan mempertimbangkan semua kemungkinan asal usul dan penyebab kesulitan itu terjadi, juga tidak akan langsung mempersalahkan diri sendiri secara berlebihan. Cenderung akan belajar dari tingkah laku yang telah dilakukan, mengakui akibat dari perilaku yang dilakukan, dan menganggap diri sendiri yang bertanggung jawab untuk melakukan sesuatu terhadap akibat-akibat yang ditimbulkannya. Hal ini menciptakan suatu kebebasan diri untuk mengambil tindakan guna memperbaiki situasinya.

Individu yang memiliki aspek asal usul dan pengakuan (O₂) tinggi sementara aspek kendali (C), jangkauan (R), dan daya tahan (E) lebih rendah, menyebabkan individu tersebut akan merenungkan segala kemungkinan asal usul dan mengakui akibat-akibat dari kesulitan yang diyakini akan berlangsung lama dan mempengaruhi aspek kehidupan yang lainnya, dimana individu tersebut memiliki sedikit perasaan mampu memegang kendali. Kemampuan untuk merasa bertanggung jawab dan menghindari tindakan mempersalahkan diri sendiri secara berlebihan.

Jika dikaitkan dengan keadaan siswa SMK negeri kelas XII di Kota Bandung menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi yang tinggi dalam kemampuan belajar dari kesalahan

yang pernah diperbuat untuk menjadi lebih baik dalam mengerjakan tugas, bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat tanpa menyalahkan diri sendiri secara berlebihan serta mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, dan mampu bangkit dari kegagalan yang dialami. Tetapi karena ketiga aspek lainnya berada pada tingkatan sedang, sehingga siswa tersebut masih belum optimal dalam aspek kendali (C), mengendalikan diri dari emosi negatif ketika mendapat kesulitan seperti tergesa-gesa, gelisah, kurang sabar, dan kurang tekun ketika mengerjakan tugas. Selanjutnya pada aspek daya tahan (E), siswa masih belum optimal dalam menghadapi kesulitan, seperti sesekali menyerah ketika menjawab soal yang sulit. Yang terakhir pada aspek jangkauan (R), siswa masih belum optimal dalam mengendalikan kesulitan yang dihadapi yang dapat berdampak pada hal lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar, hal tersebut berdampak pada hasil yang kurang maksimal, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, merasa sedih ketika mendapat nilai yang jelek dan merasa stress dengan keadaan tersebut.

Hasil dalam penelitian ini berbeda dengan fenomena yang menunjukkan rendahnya kecerdasan adversitas pada siswa SMK. Hal ini sebabkan karena tingkat kesulitan siswa yang masih berada pada tahapan individu. Stoltz (2007) mengklasifikasikan kesulitan menjadi tiga tingkat yaitu tingkat individu, tempat kerja, dan masyarakat. Tingkat kesulitan pada tempat kerja dan masyarakat tentu lebih tinggi dibandingkan tingkat individu. Demikian pula pada penelitian ini yang meneliti siswa SMK dimana persaingan, tantangan, dan kesulitan belum terlalu nyata jika dibandingkan dengan lulusan SMK yang telah mulai memasuki dunia kerja, tentunya kesulitan telah naik pada tingkat tempat kerja, sehingga kecerdasan adversitas siswa lebih tinggi jika dibandingkan fenomena mengenai keluhan perusahaan terhadap lulusan SMK saat bekerja.

B. Gambaran Kematangan Karir

Frekuensi Tingkat Kematangan Karir

Rentang skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X \geq 130$	Tinggi	126	31.4%
$80 \leq X < 130$	Sedang	265	66.1%
$X < 80$	Rendah	10	2.5%

Dari hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMK Negeri kelas 12 di Kota Bandung memiliki tingkat kematangan karir dengan tingkat sedang. Menurut teori Super (dalam Sharf, 2010) mengemukakan bahwa kematangan karier adalah perilaku individu dalam mengidentifikasi, memilih, merencanakan, dan melaksanakan tujuan-tujuan karier yang sesuai dengan usia rata-rata dalam tahap perkembangan kariernya.

Frekuensi Aspek Perencanaan Karir

Rentang skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X \geq 52$	Tinggi	205	51.1%
$32 \leq X < 52$	Sedang	185	46.1%
$X < 32$	Rendah	11	2.8%

Frekuensi Aspek Eksplorasi Karir

Rentang skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X \geq 17.33$	Tinggi	216	53.9%
$10.67 \leq X < 17.33$	Sedang	169	42.1%
$X < 10.67$	Rendah	16	4%

Pada aspek perencanaan karir dan eksplorasi karir, siswa berada pada tingkatan tinggi yaitu masing-masing sebesar 51,1% dan 53,9%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah optimal dalam pencarian informasi, merasa sangat tahu tentang berbagai aspek pekerjaan, merasa perlu untuk bertanya atau berdiskusi dengan orang yang lebih senior, guru, orang tua, keluarga, atau melalui media lain seperti film/buku, untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan pekerjaan yang akan dipilih. Sementara pada aspek eksplorasi karir, ditunjukkan siswa dengan adanya kemauan yang tinggi untuk memanfaatkan sumber daya yang ada tersebut untuk mengeksplorasi karir berkaitan dengan berapa banyak informasi yang telah diperoleh siswa dari sumbernya.

Frekuensi Aspek Pengambilan Keputusan

Rentang skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X \geq 26$	Tinggi	112	27.9%
$16 \leq X < 26$	Sedang	271	67.6%
$X < 16$	Rendah	18	4.5%

Frekuensi Aspek Informasi Dunia Kerja

Rentang skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X \geq 34.67$	Tinggi	70	17.5%
$21.33 \leq X < 34.67$	Sedang	324	80.8%
$X < 21.33$	Rendah	7	1.7%

Pada aspek pengambilan keputusan dan informasi dunia kerja, siswa berada pada tingkatan sedang, yaitu masing-masing sebesar 67,6% dan 80,8%. Aspek pengambilan keputusan menunjukkan bahwa siswa masih bingung dan belum terlalu yakin dengan pilihan pekerjaan yang terbaik sesuai dengan dirinya, terkadang masih perlu untuk membandingkan dengan pilihan orang lain dan terkadang melihat pengalaman orang lain dalam memutuskan pilihan pekerjaan. Yang terakhir, dengan jumlah persentase yang cukup tinggi pada tingkat sedang, aspek informasi dunia kerja menunjukkan siswa masih belum sepenuhnya tahu apa yang harus dilakukan untuk dapat berhasil dalam pekerjaan yang dipilihnya, cara untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, perilaku apa yang harus ditampilkan untuk dapat bekerja dengan baik, cara menjalankan pekerjaan yang

dipilih, dan cara untuk menyesuaikan diri dengan dunia kerja yang akan dihadapi.

C. Gambaran Pengaruh Kecerdasan Adversitas terhadap Kematangan Karir

Maka dari penjabaran hasil tersebut, mengartikan bahwa siswa hanya optimal dalam kemampuannya belajar dari kesalahan yang pernah diperbuat untuk menjadi lebih baik dalam mengerjakan tugas, bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat tanpa menyalahkan diri sendiri secara berlebihan serta mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, dan mampu bangkit dari kegagalan yang dialami. Tetapi masih belum optimal dalam mengendalikan diri dari emosi negatif ketika mendapat kesulitan seperti tergesa-gesa, gelisah, kurang sabar, dan kurang tekun ketika mengerjakan tugas, sesekali menyerah ketika menjawab soal yang sulit, dan kesulitan yang dihadapi masih dapat berdampak pada hal lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar, hal tersebut berdampak pada hasil yang kurang maksimal, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, merasa sedih ketika mendapat nilai yang jelek dan merasa stress dengan keadaan tersebut.

Sehingga tingkat kematangan karir yang dimiliki pun berada pada tingkatan sedang, dapat dijelaskan bahwa siswa hanya optimal dalam pencarian informasi, merasa sangat tahu tentang berbagai aspek pekerjaan, merasa perlu untuk bertanya atau berdiskusi dengan orang yang lebih senior, guru, orang tua, keluarga, atau melalui media lain seperti film/buku, untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan pekerjaan yang akan dipilih, adanya kemauan yang tinggi untuk memanfaatkan sumber daya yang ada tersebut untuk mengeksplorasi karir berkaitan dengan berapa banyak informasi yang telah diperoleh siswa dari sumbernya. Tetapi dalam hal pengambilan keputusan, masih belum optimal sehingga masih bingung dan belum terlalu yakin dengan pilihan pekerjaan yang terbaik sesuai dengan dirinya, terkadang masih perlu untuk membandingkan dengan pilihan orang lain dan terkadang melihat pengalaman orang lain dalam memutuskan pilihan pekerjaan. Siswa juga masih belum sepenuhnya tahu apa yang harus dilakukan untuk dapat berhasil dalam pekerjaan yang dipilihnya, cara untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, perilaku apa yang harus ditampilkan untuk dapat bekerja dengan baik, cara menjalankan pekerjaan yang dipilih, dan cara untuk menyesuaikan diri dengan dunia kerja yang akan dihadapi.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa siswa belum optimal dalam pengambilan keputusan dan kemampuannya dalam mengolah informasi yang dimiliki untuk dapat diterapkan dalam dunia karir yang sesungguhnya. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian dari Niqya & Muhari (2013) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan adversitas dengan kematangan karir pada sampel penelitian yaitu peserta didik di MEC Surabaya. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa hubungan kecerdasan adversitas dengan kematangan karir memiliki korelasi yang sedang atau cukup.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kecerdasan adversitas siswa paling banyak berada pada kategori sedang.
2. Kematangan karir siswa paling banyak berada pada kategori sedang.
3. Kematangan karir (Y) dipengaruhi sebesar 32,4% oleh variabel kecerdasan adversitas (X), dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

V. SARAN

Saran yang diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintah dan Pihak Sekolah
Diharapkan dapat menjadi informasi sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan mengenai wajib diadakan bimbingan karir ketika awal masuk hingga akan lulus sekolah, untuk mendukung siswa dalam mengeksplorasi minat dan kemampuan yang dimiliki, serta membuat pelatihan atau seminar pada siswa mengenai kecerdasan adversitas untuk membimbing dan mempersiapkan siswa agar siap bersaing dalam dunia kerja.
2. Pada Peneliti Selanjutnya
Diharapkan dapat melakukan penyebaran data yang lebih banyak kepada siswa SMK di Kota Bandung agar variasi sampel dapat lebih merepresentasikan populasi. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menambahkan faktor demografi dan subjek penelitian pada individu yang telah bekerja agar penelitian mengenai kecerdasan adversitas dan kematangan karir dapat lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amalia & Muhari. (2013). Hubungan antara adversity quotient dengan kematangan karir pada peserta didik di mandiri entrepreneur center (mec) surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. Volume 2, No 1.
- [2] Apriyanto., Karlina, Elin., Iswadi. (2019). The effect of reading interests, communication skill, and adversity quotient towards senior high school students' problem solving ability.
- [3] Ariana, R. D., & Soetjningsih, C. H. (2018). Hubungan efikasi diri karir dengan kematangan karir pada siswa kelas xii smkn 2 jepara. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 7–21.
- [4] Busthomi, Hamdan. (2016). Kecerdasan adversitas ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert mahasiswa penerima Beasiswa Bidikmisi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- [5] Badan Pusat Statistika. (2020). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [6] Damarjati, Taufiq. (2016). Konsep pembelajaran di sekolah menengah kejuruan. Diakses dari <http://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1869/konsep-pembelajaran-di-sekolah-menengah-kejuruan>
- [7] Dian Prahesty, I. (2014). Perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*,

- 2(2), 1–7.
- [8] Falentini, Taufik, Mudjiran. (2013). Usaha yang dilakukan siswa dalam menentukan arah pilihan karir dan hambatan-hambatan yang ditemui. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 310-316.
- [9] Lestari, T. N., & Rahardjo, P. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karir pada mahasiswa universitas muhammadiyah purwokerto yang sedang menempuh skripsi. *Psycho Idea*, 11(2), 1–9.
- [10] Linasari, W. (2012). Hubungan antara adversity intelligence dengan kematangan karir pada siswa SMK Negeri 2 Temanggung..
- [11] Naila Khusna, Nugraha Arif Karyanta, A. T. S. (2017). Hubungan antara adversity quotient dan dukungan keluarga dengan kematangan karir remaja yatim di sma di surakarta. *Jurnal Wacana*.
- [12] Purwadi. (2004). Proses pembentukan identitas diri remaja. *Humanitas: Indonesian Psychological*, 1(1), 43–52.
- [13] Ramdhani, Dendi. (2019, Agustus 29). Ridwan Kamil Beberkan Sejumlah Penyebab Lulusan SMK Banyak Nganggur. Diakses dari <https://bandung.kompas.com/read/2019/08/29/22581081/ridwan-kamil-beberkan-sejumlah-penyebab-lulusan-smk-banyak-nganggur>
- [14] Ratnaningsih, I. Z., Diponegoro, U., Prasetyo, A. R., Diponegoro, U., & Fauziah, N. (2016). Kematangan karier siswa smk ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i2.6067>
- [15] Sartika, D. (2003). Hubungan antara self esteem pada sarjana baru UNISBA angkatan ke-3. Thesis (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi: Universitas Padjajaran.
- [16] Sharf, R. S. (2010). *Applying Career Development Theory to Counseling Fifth Edition*. United States of America: Cengage Learning.
- [17] Silalahi, Ulber. (2017). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [18] Stoltz, Paul G. (2007). *Adversity Quotient*. (T. Hermaya, Penerjemah).. Jakarta: PT Grasindo.
- [19] Wijaya, T. (2007). Hubungan adversity intelligence dengan intensi berwirausaha (studi empiris pada siswa smkn 7 yogyakarta). *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 9(2), 117–127. <https://doi.org/10.9744/jmk.9.2.pp.117-127>
- [20] Yuliara, I Made. (2016). Modul regresi linier serhana. diakses dari https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pondidikan_1_dir/3218126438990fa0771ddb555f70be42.pdf